

BAB V

KESIMPULAN

Kesenian rakyat Trengganon di desa Banaran kalurahan Pendoworejo kecamatan Girimulyo adalah salah satu kesenian rakyat jenis slawatan yang bernafaskan Islam. Kesenian ini berbentuk tari kelompok berpasangan dan tanpa cerita, ditarikan oleh pria dan wanita. Tarian ini tema ceritanya tidak begitu jelas, tetapi isi syair yang digunakan mengagungkan nama Tuhan.

Salah satu penyebab timbulnya kesenian Trengganon bertolak dari kedudukan agama Islam di Jawa, yaitu lahir untuk keperluan penyebaran agama Islam. Mereka menganggap bahwa disamping bentuk seninya melakukan kegiatan kesenian Trengganon berarti melakukan ibadat dan berbakti kepada Tuhan dengan cara mengagungkan namanya melalui syair-syair yang dilagukan.

Di Tlogo dan Banaran kesenian ini timbul sekitar tahun 1932, berasal dari Kleben daerah Kedu Jawa Tengah. Dibawa pertama kali oleh Haji Akhmad Sahid untuk tujuan penyebaran agama Islam. Setelah keseniannya diterima oleh masyarakat setempat, fungsinya menjadi banyak sekali macamnya antara lain untuk memperingati hari-hari besar agama Islam, hari besar Nasional, untuk keperluan orang yang mempunyai hajad khitanan dan perkawinan.

Sebagai salah satu jenis slawatan, Trengganon dipentaskan baik di siang maupun malam hari. Dalam penyajiannya dilakukan antara sepuluh sampai dua puluh lima orang pemain. Berdasarkan tugasnya pemain dibagi dalam dua bagian yaitu penari dan penabuh. Sebagai ciri khas iringan kesenian Trengganon adalah instrumen terbang dan jedhor serta syair-syair baik dalam bahasa Arab, Indonesia maupun Jawa. Syair yang berbahasa Arab diambil dari kitab Berzanji yang berisi tentang riwayat hidup Nabi Muhammad. Sedangkan syair yang ber-

bahasa Indonesia dan Jawa berisi ucapan selamat datang, permohonan maaf dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Syair-syairnya diucapkan secara serempak oleh penari maupun penabuh.

Pakaian yang digunakan adalah kemeja panjang kuning, celana panjang berwarna hijau, ikat pinggang, sepatu hitam, kaca mata dan peci hitam. Tata pakaian yang digunakan itu kelihatan sangat sederhana, hanya ada sedikit kejanggalan terdapat dalam pakaian tersebut. Bila kita perhatikan pemakaian sepatu olah raga hitam dengan penggunaan peci. Disini peci kurang dapat berbicara karena dalam hal ini pemakai bergerak dengan gerakan semacam bela diri.

Pementasan Trengganon menggunakan tiga macam pola lantai dimana masing-masing pola lantai dengan jumlah penari genap. Hal itu dimaksudkan agar dapat memperoleh pasangan masing-masing. Ketiga pola lantai itu adalah: garis lurus, lingkaran dan desain V.

Dalam pementasannya Trengganon dipentaskan di tempat terbuka seperti di lapangan, di halaman rumah, di halaman masjid. Selain di tempat terbuka Trengganon juga dipentaskan di tempat tertutup seperti di dalam rumah atau di gedung-gedung.

Apabila dipentaskan di malam hari pertunjukan memerlukan perlengkapan lampu petromak sebagai penerangan. Penempatan lampu itu tidak terikat asal saja tidak mengganggu gerak. Baik di siang maupun malam hari menggunakan alas tikar untuk menjaga kebersihan.

Selama sembilan belas tahun kesenian itu berkembang, tetapi pada sekitar akhir tahun 1951 mengalami kemunduran. Usaha penghidupan kembali dilakukan pada akhir tahun 1982, yaitu setelah adanya mahasiswa Universitas Gajah Mada kuliah kerja nyata di daerah kecamatan Girimulyo. Mereka disana memberi latihan bela diri sebagai salah satu kegiatannya. Dengan adanya bela diri mengingatkan bapak Mangun diharjo akan Trengganon

yang pernah ada dan beliau berusaha untuk menghidupkan kembali.

Usaha latihan untuk menghidupkan kembali tidak mengalami kesulitan disebabkan adanya minat yang besar dari masyarakat setempat. Para pendukungnya kebanyakan pelajar dan mereka menghendaki kemajuan kesenian yang ada di lingkungan daerahnya. Hal ini sebagai pendorong untuk melestarikan kesenian Trengganon.

Faktor lain yang menyebabkan Trengganon hidup kembali adalah rasa haus masyarakat Banaran akan hiburan. Adanya latihan maupun pementasan Trengganon banyak menarik perhatian masyarakat. Mereka memberikan andil yang cukup besar dalam perkembangan kesenian itu. Sebagian dengan cara masuk menjadi anggota dan sebagian sebagai penonton yang aktif yaitu dengan mengundangnya untuk dipentaskan. Penunjuk lainnya dalam pelestarian Trengganon dengan adanya iuran wajib dari masing-masing anggota sebesar Rp 50, 00. Iuran diadakan setiap sebulan sekali. Dengan demikian usaha pelestarian Trengganon tidak mengalami hambatan.

Saat ini waktu-waktu latihan melanjutkan kebiasaan semula, yaitu sesudah sembahyang Isya kira-kira jam 20.00. Karena waktu tersebut adalah waktu yang panjang dan luang untuk berkumpul. Adapun harinya dijatuhkan hari Sabtu malam. Beberapa pelatih yang ada saat ini dan sebagai pengurus dalam perkumpulan Trengganon adalah bapak Kasan, bapak Muh Ikhsan dan bapak Mangun diharjo.

BIBLIOGRAFI

- Abd Rachman. Kesenian Rakyat Peksi Moi di Daerah Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, Dep. P dan K, 1979-1980.
- Ellfeldt, Louis. Pedoman Dasar Penata Tari, terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian, (tanpa tahun).
- Sidi Gazalba. Pandangan Islam tentang Kesenian. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Soedarsono. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, 1974.
- _____. Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____. Komposisi Elemen-elemen dasar, terjemahan Dance Composition: The Basic Elements karangan La Meri. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.
- _____. (ed.). Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- _____. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- _____. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dit. Jen. Kebudayaan, Dep. P dan K, 1977.
- Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.
- Sumandiyo Hadi. Kesenian Rakyat Trengganon di Daerah Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, Ditjen Pendidikan Tinggi Dir. Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Dep. P dan K, 1982.
- Theresia Suharti Sudarsono. Sekelumit Catatan Tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.